

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 672-678

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16419305>

Edukasi Gizi dan Pengolahan Pangan Berbahan Kelor Sebagai Upaya Preventif Stunting di Desa Wates

Aviara Jeka Ashivatuszahra, Nazilah Hurin'in, Salsabila Firdaus, Mohammad Yayan
Ardiansyah, Umul Fadilatul Ulla
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang menghambat pertumbuhan anak dan masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di wilayah Desa Wates, Kabupaten Pasuruan. Tingginya angka stunting di desa ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi serta belum optimalnya pemanfaatan bahan pangan lokal yang bernutrisi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Tim KKN 17 dari UIN Sunan Ampel Surabaya menginisiasi program edukasi gizi dan pelatihan pengolahan makanan berbasis daun kelor (*Moringa oleifera*), yang diketahui memiliki kandungan nutrisi tinggi. Program ini dijalankan melalui kegiatan Sekolah MP-ASI bertajuk "Bekal Cegah Stunting Sejak Dini" yang menargetkan para ibu dengan anak balita, melalui penyampaian materi, demo memasak puding kelor, diskusi interaktif, serta evaluasi pemahaman. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait pentingnya gizi seimbang dan manfaat daun kelor sebagai sumber pangan lokal, serta munculnya ketertarikan untuk mulai mengonsumsi dan mengolah kelor dalam menu harian. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas dan pemanfaatan potensi lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Stunting, Edukasi Gizi, Daun Kelor, MP-ASI, Pangan Lokal*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that hinders child growth and is still a serious challenge in Indonesia, including in Wates Village area, Pasuruan District. The high rate of stunting in the village is due to the lack of knowledge of the community regarding nutrition as well as not yet optimal utilization of local nutritious foodstuffs. To address this issue, KKN Team 17 from UIN Sunan Ampel Surabaya initiated a nutrition education and food processing training program based on currant leaves (Moringa oleifera), which is known to have a high nutrient content. The program was run through the MP-ASI School activity entitled "Provisions Prevent Stunting Early" that targeted mothers with toddlers, through material delivery, kelor pudding cooking demonstration, interactive discussions, as well as comprehension evaluation. The implementation results showed there was an increase in participants' understanding regarding the importance of balanced nutrition and the benefits of kerosene leaves as a local food source, as well as the emergence of willingness to start consuming and processing kerosene in the daily menu. This activity affirms that a community-based educational approach and the utilization of local potential can be an effective strategy in preventing stunting sustainably.

Keywords : *Stunting, Nutrition Education, Kelor Leaves, MP-Breastfeeding, Local Foods*

Article info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 13 July

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, dan menjadi indikator penting dalam penilaian keberhasilan pembangunan kesehatan nasional. Salah satu permasalahan stunting hingga saat ini masih pada hal gizi kronis yang mengancam masa depan generasi bangsa Indonesia. Untuk anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan pertumbuhan fisik, hambatan perkembangan kognitif, faktor ekonomi, penurunan produktivitas dan intelektual yang bisa berdampak pada kualitas hidup mereka di masa mendatang. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada dibawah standar usia, akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam waktu lama. Upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi gizi keluarga dan pemanfaatan sumber pangan lokal yang bernilai tinggi.¹

¹ Latifa Suhada Nisa. "Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 13.2 (2018): 173-179.

Pada data sistem informasi puskesmas dinas Kesehatan (SIPUDING) di Desa Wates, Kabupaten Pasuruan pada bulan Agustus 2024 tercatat sebanyak 62 anak balita mengalami stunting. Namun berdasarkan pembaharuan data pada bulan Februari 2025, jumlah balita yang mengalami stunting menurun menjadi 36 anak². Penurunan ini menunjukkan adanya indikasi positif dalam upaya intervensi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi pada anak usia dini, meskipun tantangan ini masih tetap signifikan, maka pemerintahan Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 melalui berbagai intervensi strategis yang mencakup edukasi, perbaikan sanitasi hingga pemenuhan gizi berbasis potensi lokal.

Desa Wates di Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah dengan tantangan gizi masyarakat, khususnya pada kelompok balita. Tantangan utama dalam pencegahan stunting di desa khususnya Desa Wates adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat serta rendahnya pemanfaatan bahan pangan bergizi yang tersedia di lingkungan sekitar, salah satu tanaman yang tersedia melimpah namun belum banyak dimanfaatkan secara optimal adalah daun kelor (*moringa oleifera*) yang memiliki potensi besar sebagai sumber nutrisi, mengandung protein, zat besi, kalsium, dan vitamin A yang esensial untuk tumbuh kembang anak. Pemanfaatan kelor sebagai bahan makanan alternatif, terutama dalam menu Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), menjadi upaya potensial yang mudah diterapkan di lingkungan masyarakat khususnya di pedesaan.³

Berangkat dari potensi lokal tersebut, Tim KKN 17 UIN Sunan Ampel Surabaya melaksanakan program edukasi gizi dan pelatihan pengolahan pangan berbahan kelor menjadi puding sebagai langkah preventif terhadap stunting. Melalui kegiatan Sekolah MP-ASI dengan tema “Bekal Cegah Stunting Sejak Dini”, ibu-ibu di Desa Wates diberikan pemahaman tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat waktu, bergizi, dan higienis, sekaligus dilatih untuk mengolah kelor menjadi berbagai olahan makanan yang menarik dan bernutrisi bagi anak-anak salah satunya puding Kelor. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan stunting dapat dimulai dari rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia dan mudah dijangkau.

Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan pelaksanaan program edukasi gizi dan pelatihan pengolahan pangan berbasis kelor di Desa Wates, dengan mengevaluasi keterlibatan masyarakat, serta mengkaji efektivitas pendekatan ini dalam mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan dalam program kerja praktek pembuatan nutrisi/MPASI oleh KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di Desa Wates, Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan dengan tema yang kami ambil “Bekal Cegah Stunting Sejak Dini” dengan program kerja Sekolah MPASI.

Adapun Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain studi evaluatif partisipatif. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyuluhan berbasis data dan praktik langsung, sementara pendekatan partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, praktik memasak, serta pengisian instrumen pre-test dan post-test. Yang menjadi responden adalah ibu-ibu yang mengikuti kegiatan demo masak pada hari itu.

Tahapan kegiatan terdiri dari:

1. Tahap Persiapan

Yang berisi observasi kemudian penyusunan Business Model Canvas (BMC), pembuatan poster edukatif, penyusunan booklet dan resep, pembagian divisi kerja, persiapan alat, serta perizinan kepada pihak desa dan pengelola posyandu.

2. Tahap Pelaksanaan

Dimulai dengan wawancara untuk mengukur pengetahuan awal ibu – ibu yang memiliki bayi di desa wates dilanjutkan dengan penyuluhan materi gizi dan stunting, demonstrasi pembuatan, pudding kelor, diskusi interaktif, serta pembagian buku resep menu untuk MPASI.

3. Tahap Evaluasi

² Sipuding, “Penelusuran data stunting desa khususnya pada desa Wates, puskesmas Lekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan”, dalam <https://www.sipuding.id/detail/desa?select=350&period=2024-08-01> /Diakses 17/7/2025.

³ Fauziah Hanif, Khairun Nisa Berawi, *Literature Review: Daun Kelor (Moringa oleifera) sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan*, Volume 13, Nomor 2 (Lampung: Jurnal Kesehatan, 2022), 402-404.

Dengan melakukan wawancara kepada ibu – ibu yang telah mengikuti demo masak pada saat itu untuk menilai perubahan pemahaman peserta, dari apa yang telah dilakukan pada saat tahap pelaksanaan dengan substansi soal yang sama.

Instrumen evaluasi berupa pertanyaan sebanyak 19 butir yang mencakup tiga aspek utama: pengetahuan tentang stunting, prinsip gizi seimbang, dan manfaat serta pengolahan daun kelor sebagai pangan lokal. Instrumen telah divalidasi melalui validitas isi (content validity) oleh dosen pembimbing lapangan dan ahli gizi dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan meninjau kesesuaian materi dengan indikator capaian edukasi.

Kami memilih Metode karena mendukung prinsip pemberdayaan masyarakat, yakni melalui edukasi yang berbasis praktik langsung dan pemanfaatan sumber daya lokal yang relevan dengan kebutuhan komunitas.

Hasil pembahasan

Profil Desa Wates Sebagai Sasaran Penelitian

Desa wates, yang terletak di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, merupakan salah satu wilayah yang masih dihadapkan dengan tantangan serius dalam hal pemenuhan gizi balita dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Kampung KB, desa wates memiliki populasi sekitar 1.634 jiwa dengan 450 kepala keluarga. Dari total balita sebanyak 278, terdapat 4 balita bergizi buruk dan 73 balita mengalami kekurangan gizi.⁴ Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat wates ialah sebagai nelayan yang cukup signifikan, sehingga menjadi desa dengan nelayan terbanyak di Kecamatan Lekok, karena secara geografis pun Wates berada di pesisir pantai sehingga keterantungan mereka terhadap laut cukup tinggi, selain menjadi nelayan Sebagian penduduk bekerja sebagai buruh tani. Kondisi inilah yang memperburuk akses pangan bergizi di desa tersebut karena rendahnya tingkat perekonomian, pendapatan sebagian besar warga hanya Rp. 30.000.

Sebelum dilakukannya intervensi, tingkat partisipasi keluarga dalam kegiatan posyandu dan edukasi gizi juga masih terbatas, sehingga risiko stunting cukup tinggi. Dilihat dari prevalensi stunting di Kabupaten Pasuruan yang mengalami penurunan setiap tahunnya, meskipun dengan begitu tetap diperlukan adanya intervensi untuk meningkatkan kesadaran seluruh masyarakat terhadap Pentingnya pemenuhan gizi dalam 1.000 hari pertama kehidupan.

Intervensi ini dilakukan dengan kegiatan edukasi gizi, melalui dua metode, yakni pemaparan materi dan demonstrasi memasak. Pemaparan materi dilakukan dalam bentuk presentasi interaktif yang membahas pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada anak usia dini, khususnya dalam masa pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) materi yang disampaikan meliputi pengenalan zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan anak, dampak kekurangan gizi terhadap tumbuh kembang, serta strategi pencegahan stunting melalui pola makan tepat dan pemanfaatan pangan lokal, salah satunya daun kelor. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi memasak berupa pembuatan pudding kelor sebagai salah satu inovasi olahan MP-ASI berbasis lokal yang kaya akan zat besi, vitamin A, dan protein nabati. Metode ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman sekaligus ketrampilan praktis ibu-ibu dalam menyajikan makanan bergizi secara kreatif dan mudah diterapkan di rumah.

Setelah dilakukan wawancara yang dilakukan melalui formulir pertanyaan, diperoleh gambaran bahwa intervensi yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan stunting.

Dampak Intervensi terhadap Pengetahuan Gizi dan Stunting

Berdasarkan hasil wawancara yang dikumpulkan melalui formulir pertanyaan, diketahui bahwa intervensi berupa penyuluhan dan edukasi gizi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan pencegahan stunting. Sebagian besar responden menyatakan telah mengikuti kegiatan penyuluhan, dan mengaku cukup hingga sangat memahami materi yang disampaikan, khususnya terkait pentingnya asupan gizi pada masa pemberian MP-ASI dan peran gizi dalam mencegah stunting. Informasi yang diberikan selama program umumnya dinilai mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, terdapat sebagian kecil responden yang mengaku masih bingung atau belum yakin akan pemahaman mereka, menandakan perlunya penguatan metode edukasi secara berulang dan dengan pendekatan yang lebih variatif.

⁴ Kampung KB, *Data Kependudukan Dan Status Gizi Balita, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan*, n.d., <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/4261/desa-jatirejo>.

Konsumsi Kelor Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum pelaksanaan program intervensi, konsumsi kelor di kalangan masyarakat masih tergolong rendah. Sebagian besar responden mengonsumsi kelor dalam frekuensi yang jarang, yakni sekitar satu hingga dua kali dalam sebulan, dan beberapa di antaranya belum pernah mengonsumsi kelor sama sekali. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun kelor mudah ditemukan, belum menjadi bagian dari konsumsi pangan rutin masyarakat. Setelah intervensi, terdapat peningkatan niat untuk mulai atau melanjutkan konsumsi kelor, meskipun sebagian responden masih menyatakan "mungkin", tergantung pada kemudahan dalam pengolahan dan tersedianya waktu memasak. Artinya, pengetahuan tentang manfaat kelor sudah mulai tertanam, tetapi belum sepenuhnya diikuti dengan perubahan perilaku konsumsi yang konsisten.

Bentuk Konsumsi dan Inovasi Olahan Kelor

Bentuk konsumsi kelor yang paling umum di kalangan responden adalah dalam bentuk sayur bening. Beberapa responden menyebutkan pernah mencoba mengolah kelor menjadi puding, kripik, atau kue, namun jumlahnya masih sangat terbatas. Minimnya variasi pengolahan kelor menunjukkan adanya kebutuhan akan pelatihan dan inovasi resep berbasis kelor yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi keluarga, khususnya anak-anak. Keanekaragaman olahan sangat berperan dalam meningkatkan minat konsumsi dan membentuk kebiasaan sehat yang berkelanjutan.

Antusiasme Masyarakat dan Dukungan Lingkungan

Sebagian besar responden menilai bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap program edukasi ini. Hal ini mencerminkan penerimaan sosial yang baik dan membuka peluang untuk keberlanjutan program dalam jangka panjang. Selain itu, sebagian besar responden menyatakan bahwa daun kelor mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga secara potensi bahan baku, kelor sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan secara luas. Dukungan dari perangkat desa juga disebutkan oleh sebagian besar responden sebagai faktor yang memperkuat pelaksanaan program, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan formal dari pemerintah desa agar lebih terstruktur.

Kendala Konsumsi dan Saran Keberlanjutan Program

Beberapa kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam mengonsumsi kelor meliputi ketidaktahuan cara mengolah, tidak terbiasa memasak kelor, serta keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja. Kendala ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam pengolahan makanan. Responden mengusulkan berbagai saran untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program, di antaranya adalah pelibatan kader lokal dan tokoh masyarakat sebagai fasilitator, integrasi kegiatan edukasi dalam agenda rutin Posyandu dan PKK, penyediaan media edukasi seperti video dan buku panduan resep, serta mendorong masyarakat untuk menanam kelor di pekarangan rumah sebagai bagian dari kemandirian pangan. Selain itu, monitoring dan evaluasi berkala disarankan untuk memastikan dampak jangka panjang program terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Paparan data hasil kegiatan/intervensi di lapangan

1. Deskripsi singkat mengenai desa wates (misal :tingkat kemiskinan, akses pangan prevalensi stunting sebelum intervensi), Profil partisipan
2. Pelaksanaan edukasi gizi
Metode penyampaian (demo masak, pemaparan materi (jelaskan juga materinya bagaimana)), Tingkat pemahaman peserta.
3. Pengolahan pangan berbasis kelor
4. (jelaskan jenis olahan mpasi yang diperkenalkan (kenapa juga akhirnya memilih ini) Proses pelatihan, Respon peserta bagaimana.
5. Dampak intervensi
Pengetahuan masyarakat tentang gizi dan stunting setelah adanya intervensi
Apakah ada peningkatan konsumsi kelor dalam makanan sehari hari
6. Faktor pendukung & penghambat
Pendukung = antusiasme warga, ketersediaan kelor yang mudah diakses, dan dukungan dari perangkat desa
Penghambat = kebiasaan makanan yang sulit diubah, meskipun bahan ini sudah murah beberapa orang merasa tata cara pembuatannya kurang praktis karena mostly irt nya juga bekerja (mungkin)

7. Hasil wawancara?

Menginterpretasikan hasil dan membandingkannya dengan literatur, teori serta konteks lokal

Kegiatan intervensi mengenai edukasi gizi dalam upaya meningkatkan pengetahuan gizi dan kesadaran stunting yang dilakukan telah menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat pengetahuan peserta. Hal ini dilihat dan dinilai dari wawancara yang telah dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan, dimana dalam wawancara ini didapatkan bahwa para partisipan yang mengikuti kegiatan edukasi ini telah mendapatkan peningkatan pemahaman pada partisipan terkait gizi seimbang yang dibutuhkan oleh anak-anak, bahaya stunting serta pemanfaatan kelor sebagai sumber pangan bergizi lokal.

Sebelum kegiatan ini sebagian besar responden belum memahami betul pentingnya asupan gizi jangka panjang untuk mencegah stunting pada anak, Pengetahuan mereka juga masih terbatas dalam pemanfaatan sumber daya alam di sekitar, yang ternyata mudah dijangkau dan memiliki kandungan gizi yang tinggi. Namun, setelah diberikan materi edukatif berbasis komunitas secara interaktif melalui media visual, diskusi kelompok dan simulasi pengolahan makanan menggunakan kelor pemahaman partisipan bisa memahami lebih baik.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan dari beberapa studi yang sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi gizi yang tepat dan benar, secara partisipatif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola makanan sehat terutama bagi kelompok khusus, seperti kegiatan edukasi daun kelor terhadap pengetahuan gizi dan pencegahan stunting di desa klatakan yang telah dilakukan oleh Kelompok 193 KKN Tematik Universitas Jember, dimana hasil pre- test dan post- test yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kategori “kurang” ke “baik”, dimana ini menunjukkan keberhasilan metode interaktif dan berbasis komunitas dalam meningkatkan literasi gizi, yang juga telah dilakukan oleh Tim KKN Kelompok 17 UINSA di desa Wates. Edukasi yang diberikan di desa Wates oleh Tim KKN ini juga memberikan pemahaman baru bahwa kelor adalah sumber nutrisi penting untuk mencegah kekurangan gizi mikro.

Selain peningkatan pemahaman kegiatan edukasi ini juga meningkatkan motivasi untuk membantu para orang tua, khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita untuk menerapkan pengetahuan ini sebagai panduan dalam praktik memasak sehari-hari, karena selain edukasi mengenai kelor, Tim KKN juga memberikan sebuah buku masak bagi masing-masing partisipan yang datang berupa menu berisi beberapa pilihan lain dalam pengolahan makanan MPASI yang sehat dan bergizi, untuk variasi makanan anak-anak serta memulai kebiasaan baru dalam pengolahan MPASI.

Moringa oleifera atau yang biasa dikenal sebagai kelor adalah salah satu pohon dengan berbagai manfaat, pohon ini biasa dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari, juga bisa digunakan sebagai obat. Studi penelitian mengenai ini menunjukkan bahwa daun kelor ternyata memiliki beberapa nutrisi yang tinggi: 10 kali lipat vitamin A yang ditemukan pada wortel, 17 Kalsium susu, 15 Kalsium pisang, 25 kali lipat zat besi bayam, 9 kali lipat protein yoghurt, selain itu bagian daun kelor ini juga merupakan bagian yang mengandung protein tertinggi (28,25%), Beta Karoten (Pro Vitamin A) 11,93 mg, Ca (2241,19) mg, Fe (36,91) mg dan Mg (28,03) mg (Zakaris et al, 2012). Penelitian lain menyebutkan jika daun yang digunakan adalah daun yang diblansir terlebih dahulu sebelum dikeringkan, maka akan menghasilkan komponen mikro (mineral) dan makro (protein) yang lebih tinggi, yaitu (Protein; 28,66 g, Ca; 929,29 mg, P; 715,32 mg, Fe; 99,9 mg dan Zn; 2,32 mg)[3].

Hal ini juga mengapa pada akhirnya Tim KKN memilih kelor sebagai bahan lokal olahan MPASI untuk mencegah stunting yang merupakan salah satu program kerja Tim KKN. Kelor sebagai sumber daya alam, cukup mudah ditemukan di desa Wates, dimana selain aksesnya mudah kelor juga terbukti bisa membantu memenuhi nutrisi pada anak-anak dalam masa pertumbuhan dengan cepat, jadi cukup disayangkan bahwa masyarakat belum banyak tahu mengenai potensi kelor sebagai penggunaan pangan lokal untuk intervensi gizi. Olahan puding kelor ini juga dipilih dengan pertimbangan supaya mudah diterima oleh anak-anak yang cenderung *picky* dalam menerima makanan, terutama makanan bergizi yang biasanya terasa cukup hambar dan tidak menarik.

Lebih jauh, penggunaan kelor dalam strategi pencegahan stunting mendukung pendekatan food based intervention yang tidak bergantung pada bantuan luar, melainkan untuk menggunakan potensi bahan lokal secara penuh yang tersedia dan aksesnya mudah, strategi ini tidak hanya relevan bagi kesehatan tapi juga dari sisi ekonomi, dan sosial, karena merupakan salah satu cara untuk mendorong ketahanan pangan keluarga serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi untuk pencegahan

stunting. Dalam konteks desa wates pendekatan ini memang terbukti efektif karena kelor mudah ditemukan dan diterima oleh masyarakat. terlebih setelah dilakukannya edukasi dan pelatihan pengolahan makanan yang menarik dan mudah diterapkan, dengan demikian, kelor diharapkan dapat menjadi alternatif nyata juga aplikatif dalam mendukung program pencegahan stunting yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Kegiatan edukasi gizi dan pengolahan kelor yang telah dilaksanakan di desa Wates oleh Tim KKN ini juga dilakukan berdasarkan pendekatan teoritis dalam penanggulangan masalah gizi terutama melalui konsep food based Intervention dan pendekatan edukasi gizi berbasis komunitas (*community based nutrition education*). Dimana konsep food based intervention sendiri menekankan pentingnya penggunaan sumber pangan local yang tersedia dan bernilai gizi tinggi untuk memperbaiki gizi masyarakat secara berkelanjutan food based intervention juga merupakan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi dan Kesehatan melalui peningkatan akses, ketersediaan, dan konsumsi makanan yang beragam dan berkualitas. Intervensi ini biasanya dilakukan melalui Pendidikan atau edukasi mengenai gizi, pengembangan produk pangan, yang ditujukan untuk mendukung pola makan sehat di masyarakat. program dengan konsep food based intervention, juga terbukti meningkatkan perilaku makan dan pengetahuan gizi sebagaimana program edukasi yang juga dilakukan di India dan Ethiopia[4].

Pemanfaatan kelor sebagai sumber daya alam yang digunakan sebagai bahan olahan untuk pencegahan stunting di desa Wates mendapat penerimaan yang cukup baik di masyarakat, berdasarkan hasil observasi oleh Tim KKN, Sebagian besar partisipan menunjukkan antusiasmenya saat mengikuti kegiatan edukasi dan praktik pengolahan kelor, hal ini sendiri juga karena kelor bukanlah bahan baku asing bagi masyarakat meskipun penggunaannya masih terbatas pada konsumsi tradisional sebagai lauk sayuran.

Dari segi keterjangkauan, kelor merupakan salah satu sumber daya alam local yang tumbuh subur di lingkungan sekitar dan dapat diperoleh dengan mudah tanpa memerlukan biaya tambahan yang besar. Ketersediaannya yang melimpah ruah di pekarangan dan lahan sekitar, menjadi factor penting dalam keberlanjutan intervensi ini. Namun demikian ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam upaya pengolahan dan juga konsumsi. Pertama, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang variasi olahan kelor. Juga bagaimana beberapa orang menyampaikan kekhawatirannya terhadap rasa pahit atas olahan kelor jika tidak dilakukan dengan benar, meskipun begitu setelah adanya edukasi dan melihat langsung demonstrasi pengolahan makanan berbasis kelor ini, dimana para partisipan juga diberi tester rasa pudding kelor yang telah didemonstrasikan, Sebagian besar partisipan mengatakan tertarik untuk mencobanya sendiri di rumah. Kesiapan masyarakat untuk menerapkan praktik ini secara mandiri menjadi indikator penting bahwa program ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berpotensi untuk dilakukan secara berkelanjutan terutama dengan dukungan dari pihak desa dan tenaga Kesehatan setempat

Berdasarkan hasil dari kegiatan edukasi gizi dan pengolahan pangan berbahan kelor sebagai sarana pencegahan stunting, terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat diterapkan untuk memperkuat upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di desa Wates

- a. Perlunya intervensi disiplin yang terencana dan konsisten
Pencegahan stunting membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak, yang tidak hanya bersifat edukatif temporer tetapi disiplin dan berkelanjutan. Oleh karena itu sinergi dari berbagai sektor sangatlah penting, untuk menjadikan edukasi gizi ini sebagai kegiatan rutin. Edukasi diharapkan tidak berhenti pada satu kali pelatihan saja, tetapi harus menjadi proses yang konsisten guna menciptakan suatu kebiasaan dalam masyarakat.
- b. Pentingnya monitoring dan evaluasi pasca intervensi
Monitoring setelah kegiatan edukasi sangatlah penting dilakukan, sebagai upaya untuk memastikan penambahan pengetahuan dan praktik yang telah didemonstrasikan benar benar digunakan di kehidupan sehari hari. Evaluasi berkala ini mencakup status gizi pada anak anak, pola makan setelah kegiatan edukasi dan pemanfaatan makanan tinggi gizi. Pendampingan yang terstruktur dipercaya akan mencegah terjadinya regresi Kembali ke pola konsumsi yang kurang bergizi,
- c. Potensi pengembangan UMKM olahan kelor

Hasil pelatihan edukasi olahan kelor ini juga menunjukkan potensi nilai jual yang dapat dikembangkan menjadi produk usaha, dimana daun kelor, selain biasa digunakan sebagai lauk, juga bisa diolah menjadi pudding kelor seperti yang telah dilakukan Tim KKN, nugget kelor, es krim kelor, teh kelor, tepung kelor dan sebagainya dimana ini bisa digunakan sebagai basis pengembangan UMKM lokal yang pada akhirnya tidak hanya akan berdampak pada peningkatan ekonomi desa, tetapi juga mendukung ketersediaan pangan bergizi di lingkungan sekitar. Pemerintah desa bisa membantu memberikan pendampingan melalui pelatihan kewirausahaan, bantuan alat produksi sederhana, dan akses pasar untuk masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan program edukasi gizi dan pelatihan pengolahan makanan berbahan dasar kelor oleh Tim KKN 17 UIN Sunan Ampel Surabaya terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman warga Desa Wates terkait pentingnya asupan gizi dan upaya pencegahan stunting. Melalui pendekatan yang bersifat partisipatif, edukatif, dan berbasis masyarakat, program ini berhasil mendorong pemanfaatan kelor sebagai sumber pangan lokal yang terjangkau, mudah didapat, dan kaya nutrisi. Kegiatan tersebut turut meningkatkan partisipasi dan minat masyarakat terhadap konsumsi serta kreasi olahan berbahan kelor, sekaligus memperkuat kesadaran tentang pentingnya pemenuhan gizi dalam periode 1000 hari pertama kehidupan anak. Meski masih terdapat hambatan seperti kurangnya waktu dan pengetahuan dalam mengolah kelor, pendekatan edukasi yang interaktif dan langsung terbukti efektif. Untuk memastikan keberlanjutan, program ini sebaiknya dilengkapi dengan pelatihan berkala, keterlibatan tokoh masyarakat atau kader lokal, serta pengembangan usaha kecil berbasis produk kelor guna mendorong ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi lokal.

REFERENSI

- Santika, G. D., Syavira, A. A., Allysa, P. D., Farchanulhady, R. U., & Shenny, S. T. (2025). Efektivitas Edukasi Daun Kelor terhadap Pengetahuan Gizi dan Pencegahan Stunting di Desa Klatakan. *Room of Civil Society Development*.
- Fatmawati, N., Zulfiana, Y., & Julianti, I. (2022). Pengaruh daun kelor (*Moringa oleifera*) terhadap pencegahan stunting. *Journal of Fundus*, 2(2)
- Eriyama, A. (2023). Upaya pemanfaatan daun kelor: pudding daun kelor untuk mencegah stunting. *Abdi massa: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493)*, 3(03)
- Webb, P., Danaei, G., Masters, W. A., Rosettie, K. L., Leech, A. A., Cohen, J., ... & Mozaffarian, D. (2021). Modelling the potential cost-effectiveness of food-based programs to reduce malnutrition. *Global food security*
- Ruel, M. T., & Levin, C. E. (2002). Food-based approaches for alleviating micronutrient malnutrition: an overview. *Journal of crop production*, 6(1-2), 31-53.
- Tontisirin, K., Nantel, G., & Bhattacharjee, L. (2002). Food-based strategies to meet the challenges of micronutrient malnutrition in the developing world. *Proceedings of the Nutrition Society*, 61(2), 243-250.
- Eriyama, A. (2023). Upaya pemanfaatan daun kelor: pudding daun kelor untuk mencegah stunting. *Abdi massa: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493)*, 3(03), 23-27.
- Syahfitri, S., & Susanti, D. (2022). Efektivitas Penambahan Daun Kelor Pada Nugget Cumi-Cumi Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Padang Kecamatan Manggeng. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(2), 174-181.